



Apa Yang Menahan Manusia Durhaka” Dalam 2 Tesalonika 2:6?

Diyestri Ariyani Sekekere¹⁾ Agustinus Faot²⁾ Jonathan Octavianus³⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya¹⁾

Email: ettydiyestri3@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya²⁾

Email: agustinus@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya³⁾

Email: jonathanoctavianus@sttii-surabaya.ac.id

ABSTRACT

This article addresses various theological debates regarding "what restrains the wicked." The article argues that Paul's expression regarding what restrains the wicked is a repetition of information from 1 Thessalonians 1:5, mentioning the term πνεύματι ἁγίῳ (Holy Spirit) as a source of enduring strength throughout the history of the church. To substantiate this claim, the article employs an exegetical method and employs two steps of the exegetical method, namely Contextual Analysis and Grammatical Analysis. Based on the contextual and grammatical analysis, the article concludes that "What Restrains" in 2 Thessalonians 2:6 refers to the Holy Spirit. This is supported by the fact that the Person of the Holy Spirit is repeatedly conveyed to the church in the first and second letters as a powerful entity to encourage the ministry spirit of the Apostle Paul and to provide strength to the congregation, including restraining the wicked.

Keywords: Man of Lawlessness, 2 Thessalonians, Holy Spirit, Church, Thessalonica Congregation.

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Artikel ini menjawab berbagai perdebatan teologis tentang "apa yang menahan manusia yang durhaka." Artikel ini berpendapat bahwa pernyataan Paulus tentang apa yang menahan manusia yang durhaka adalah pengulangan informasi dari 1 Tesalonika 1:5 yang menyebutkan istilah πνεύματι ἁγίῳ (Roh Kudus) sebagai sumber kekuatan yang kokoh sepanjang sejarah gereja. Untuk membuktikan pandangan ini, artikel ini menggunakan metode eksegesis dan melibatkan dua tahap dari metode eksegesis, yaitu Analisis Konteks dan Analisis Gramatikal. Berdasarkan hasil analisis konteks dan gramatikal, artikel ini menyimpulkan bahwa "Apa yang Menahan" dalam 2 Tesalonika 2:6 adalah Roh Kudus. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Pribadi Roh Kudus secara berulang kali disebutkan dalam surat pertama dan surat kedua kepada jemaat sebagai pribadi yang kuat untuk memotivasi pelayanan Rasul Paulus dan memberikan kekuatan kepada jemaat, termasuk dalam menahan manusia yang durhaka.

Kata Kunci: Manusia Durhaka, 2 Tesalonika, Roh Kudus, Gereja, Jemaat Tesalonika.

Article history

Received:
08 Februari 2023

Revised:
15 Februari 2023

Accepted: 18
September 2023

Published:
18 September 2023

Citation (APA Style): Sekekere, D., Faot, A., & Octavianus, J. (2023). Apa Yang Menahan Manusia Durhaka” Dalam 2 Tesalonika 2:6? *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 75-83.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.266>

PENDAHULUAN

Salah satu frasa yang mendapatkan perhatian dari para teolog adalah “Yang Menahan Dia” dalam 2 Tesalonika 2:6. Oleh karena itu, memunculkan pertanyaan apa yang menahan? dan siapa yang menahan? Karena, Paulus tidak memberi penjelasan secara eksplisit siapakah pribadi menahan si pendurhaka tersebut,

maka masing-masing menyimpulkan menurut hasil pendekatannya. Problematika pertama adalah masalah Bahasa, Paulus tidak mengacu kepada satu pribadi, namun ini hanya sebuah gaya bahasa (redaksional) dari Paulus saja. Dalam arti frasa yang menahan adalah sebuah kiasan yang tidak bermakna literal yang menunjuk kepada satu oknum atau pribadi ataupun Lembaga. Ellingworth menjelaskan bahwa dalam nats ini Paulus tidak menjelaskan figur tetapi tindakan dan kondisi yang akan terjadi. Dia mengatakan bahwa ayat ini hanyalah sebuah gaya bahasa atau (redaksional) Paulus, pernyataan Ellingworth ini didasarkan pada terjemahan Alkitab bahasa Indonesia sehari-hari (Ellingworth, P., & Nida, E. A, 2001).

Yang kedua mengatakan bahwa yang menahan adalah injil alasannya adalah Paulus menunjuk kepada satu aktivitas yakni pemberitaan injil atau tepatnya globalisasi Injil. Pandangan ini didasarkan pada Matus. 24:14, bahwa globalisasi Injil mendahului kemunculan si pendurhaka, jadi globalisasi injil menjadi faktor yang menahan (Brauch, M. T, 2005). Brauch tidak memberi keterangan tafsiran apa yang digunakan, namun berpendapat bahwa pemberitaan Injil yang menahan. Oleh karena itu, pendapat ini dalam bentuk hipotesis.

Yang ketiga, mengatakan bahwa yang menahan ini menunjuk kepada satu oknum, pribadi ataupun lembaga. Dan pandangan ini paling banyak dianut oleh para teolog (Lembaga Alkitab Indonesia, 2012). Beberapa oknum yang dimaksud kelompok yang melihat makna frasa yang menahan mengacu kepada pribadi adalah kekaisaran Romawi, seperti pandangannya Henry bahwa Paulus tidak memiliki keberanian untuk menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya dan tidak mengekspos orang-orang Kristen secara berlebihan karena kekaisaran Romawi menghalangi tuduhan orang-orang Kristen terhadap pemerintahan yang ada pada saat itu. Pernyataan ini didasarkan dalam injil Lukas. 23:2, pada waktu Yesus dituduh menyesatkan bangsa Romawi dan melarang membayar pajak kepada kaisar (Ironsides, H. A, 2016). Sehingga menurut Henry peristiwa tersebut memenuhi kriteria sebagai oknum yang menahan.

Yang keempat menyanggah pendapat ketiga bahwa bukan Romawi atau oknum lain yang menahan manusia durhaka tetapi Agama Yahudi. Alasannya adalah dari berbagai pandangan tidak dapat membuktikan secara eksplisit bahwa yang dimaksud Paulus adalah Roh Kudus. Oleh karena itu, Scruby menolak kekuatan Roh Kudus dan lebih memilih bahwa Agama Yahudi sebagai penahan manusia durhaka (Scruby, J. J, 1933).

Yang kelima berpendapat bahwa Roh Kudus. Alasannya adalah diletakan pada periode karya tritunggal bahwa sekarang masa karya Roh Kudus. Seperti pandangannya Wiersbe yang berpendapat bahwa: Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan Jemaat Tuhan bertujuan menyelesaikan rencana Allah salah satunya adalah gereja harus diangkat sebelum masa kesusahan, setelah itu baru manusia durhaka dinyatakan. Dan pada masa inilah orang-orang yang belum percaya Yesus akan diberikan kesempatan untuk percaya supaya diselamatkan (Wiersbe, W. W, 1993).

Yang keenam berpendapat bahwa Michael yang menahan dia karena dikenal sebagai Sang Malaikat Agung sebagai pribadi yang menahan. Salah satu tokoh yang mendukung konsep tersebut yaitu Rosenthal. Baginya Malaikat Mikhael adalah satu-satunya penghulu yang diceritakan Alkitab untuk melaksanakan perintah Allah, untuk melindungi umat pilihannya, dan masih ada kemungkinan lainnya tentang tugasnya. Karena itu, kemungkinan besar munculnya penafsiran tentang Malaikat Michael yang menahan manusia durhaka, yang berulang kali disampaikan Paulus, dalam pembahasan ini bermula dari pandangan tokoh diatas (Rosenthal, M, 1990). Bila ditinjau lebih lanjut pandangan tersebut masih dalam bentuk hipotesis seperti pandangan-pandangan sebelumnya karena tidak mengungkapkan penafsiran apa yang digunakan.

Yang ketujuh berpendapat yang menahan adalah gereja. Pandangan tersebut diungkap generasi

pertama dan kedua setelah para rasul, seperti tercermin dalam tulisan Ignatius dari Anthiokhia 110 M, juga di abad kedua, di sebuah surat permintaan maaf yang ditulis kepada "Diognetus". Dalam surat itu pemikiran serupa berlaku umat Kristiani adalah penahan kejahatan di dunia (Schoedel, W. R, 1958).

Dari semua problematika tersebut frasa ini harus di eksegesis supaya menemukan makna yang sesungguhnya dan memberikan edukasi kepada umat Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan analisa Konteks dan Gramatikal, untuk mengetahui isi surat, posisi dan fungsi kata. Artikel ini memiliki beberapa tujuan: Yang pertama, untuk menemukan makna frasa apa yang menahan dia 2 Tesalonika 2:6. Kedua menjawab polemik teologis yang berkembang di dalam teologi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode eksegesis yang mengarah kebentuk Studi Pustaka, yang mencakup dua tahap utama: Analisis Konteks dan Analisis Gramatikal. Analisis Konteks: Dalam tahap ini, penelitian difokuskan pada pemahaman teks dalam konteks yang lebih luas. Ini mencakup: Analisis Teks Terkait: Penelitian mencari referensi dan teks terkait dalam Perjanjian Baru yang dapat membantu memahami penggunaan istilah atau konsep tertentu. Analisis Konteks Sejarah dan Budaya: Penelitian mempertimbangkan konteks historis dan budaya saat surat 2 Tesalonika ditulis untuk memahami latar belakangnya. Analisis Konteks Surat: Penelitian menganalisis konteks surat 2 Tesalonika secara keseluruhan, termasuk tujuan dan pesan keseluruhan surat. Analisis Gramatikal: Tahap ini berfokus pada analisis struktur dan tata bahasa teks untuk memahami makna kata-kata dan frasa yang digunakan dalam teks. Ini mencakup: Analisis Kata-kata Kunci: Penelitian memeriksa kata-kata kunci dalam teks dan mencari makna, penggunaan, dan konotasi mereka. Analisis Struktur Kalimat: Penelitian menganalisis bagaimana kalimat-kalimat dalam teks dibangun dan hubungan antara frasa-frasa. Analisis Tanda Baca dan Pemisahan Kalimat: Penelitian mempertimbangkan tanda baca dan cara pemisahan kalimat untuk memahami struktur dan hubungan antara ide-ide dalam teks.

Berdasarkan analisis konteks dan gramatikal ini, artikel mencapai kesimpulan bahwa "Apa yang Menahan" dalam 2 Tesalonika 2:6 merujuk kepada Roh Kudus. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa Roh Kudus secara berulang kali disebutkan dalam surat-surat Paulus kepada jemaat sebagai pribadi yang kuat dalam mendorong pelayanan dan memberikan kekuatan kepada jemaat, termasuk dalam menahan manusia yang durhaka.

Metode eksegesis digunakan untuk menggali dan memahami makna teks Alkitab dengan mendalam, dengan memperhatikan aspek-aspek konteks dan tata bahasa. Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi 2 Tesalonika 2:6 dalam konteks teologis yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Konteks

Dalam konteks dekat ekseget mengamati secara spesifik pada frasa " yang menahan dia (manusia durhaka)". Dalam pengamatan konteks frasa ini sangat berkaitan erat dengan konteks sebelum dan sesudahnya. Menurut *Saparmen*, konteks adalah bagian-bagian sebelum dan sesudah teks yang dipelajari. Ada konteks dekat: dua sampai tiga alinea sebelum dan sesudah teks yang dipelajari. Dan ada konteks jauh: buku yang sedang dipelajari. Dan ada konteks jauh sekali: seluruh Alkitab (Saparmen, 2017). Yang bertujuan untuk melihat teks secara spesifik dan mengharmonisasikan tafsiran, sehingga dapat diterapkan.

Konteks dekat

Alangkah lebih baik sebelum menyelidiki isi teks ini penulis telah menyadari posisi bahwa Alkitab adalah mutlak Firman Allah maka ada beberapa sikap yang harus dimiliki: *Sikap positif* artinya ingin mempelajari cara menelaah Alkitab. *Sikap Menerima* merupakan kesadaran dasar bahwa manusia memiliki sejumlah keterbatasan dalam keilmuan maka tidak mungkin menguasai Firman Allah dengan rasio. *Sikap Yang berharap* menelaah Alkitab dengan harapan bahwa Roh Kudus akan memungkinkan untuk memahami Firman Tuhan dengan jelas. *Sikap Yang setia* mempelajari Firman Tuhan dengan tekun (Oltte Wald, 1975). Selain dari pada itu adapun prinsip pengamatan konteks yang harus dilakukan oleh seorang peneliti seperti yang diungkapkan oleh *Saparman*, bahwa konteks dekat meliputi bagian-bagian sebelum dan sesudah teks yang dipelajari. Dan lebih spesifik lagi bahwa konteks dekat mengharuskan peneliti untuk menggali fakta berdasarkan dua sampai tiga alinea sebelum dan sesudah teks yang dipelajari. Dan bagian lain yang tidak kalah penting dalam pengamatan ini adalah konteks jauh yang mewajibkan seorang peneliti melakukan observasi terhadap keseluruhan kitab yang sedang diteliti (Saparman, 2017).

Pernyataan Konteks Tentang “Apa Yang Menahan Dia”

2 Tesalonika 2:5 Tidakkah kamu ingat, bahwa hal itu telah kerap kali kukatakan kepadamu, ketika aku masih bersama-sama dengan kamu?” Dalam teks ini merupakan peringatan keras yang mengindikasikan bahwa Paulus telah memberitahu siapa yang menahan? dan jemaat Tesalonika tahu betul yang menahan, maka dari itu teks ini membantu peneliti untuk mengetahui siapa yang menahan, dari kata kunci “*kerap kali kukatakan*”. Sehingga kata ini, memberikan informasi bahwa status yang menahan memiliki pengaruh besar dalam pelayanan Paulus dan pertumbuhan jemaat.

Terbukti melalui pasal 6:2 kata Yunani “*οἶδατε*” yang berfungsi sebagai kata kerja indikatif perfek aktif orang kedua jamak berasal dari kata *οἶδα* artinya (kalian benar-benar telah mengetahui) kata ini memuat beberapa hal penting misalnya penggunaan “*perfect*” Moulton mengatakan bahwa perfect tense adalah “yang paling penting, dari semua tense Yunani (Moulton, J. H, 1957). Perfect juga digunakan lebih jarang daripada present, aorist, future, atau imperfect; ketika digunakan, biasanya ada pilihan yang disengaja dari pihak penulis (Wallace, D. B, 1996). Prinsip dasarnya adalah penggunaan perfect di dalam kata ini adalah menegaskan bahwa jemaat telah selesai mengetahui pengajaran Paulus tentang apa yang menahan. Maka penggunaan “*indikatif perfek*” dalam kata ini merupakan hasil bukanlah informasi. Pemahaman ini di dasarkan atas argumentasi dari Zerwick, mengatakan bahwa perfect tense biasanya digunakan untuk “menunjukkan keadaan/realita yang pernah diberitahu dari waktu lampau (Zerwick, M. S.J, 1960). Karena itu artikel ini akan membuktikan apa yang menahan dia berdasarkan dua suratnya yakni 1 Tesalonika dan II Tesalonika.

2 Tesalonika 2:13 Akan tetapi kami harus selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya *telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu* dan dalam kebenaran yang kamu percayai. Penggunaan Frasa *εις σωτηριαν εν αγιασμῳ πνεύματος* (penyelamatan di dalam Roh Kudus) makna yang terkandung di dalam teks ini menempatkan “Roh Kudus” sebagai penyelamat. Namun bukan berbicara tentang karya keselamatan di kayu salib karena proses itu telah selesai dikerjakan oleh Yesus Kristus. Yang dikerjakan Roh Kudus adalah menyelamatkan Jemaat dari cengkraman dan cara manusia durhaka yang ingin menyesatkan jemaat dari kebenaran. Maka salah satu tindakan Roh Kudus menurut ayat ini adalah menyelamatkan. Charles E.Powell pernah mengatakan bahwa Roh Kudus hadir di dalam Gereja untuk memimpin gereja menyelesaikan

pelayanan-Nya sekaligus menahan manusia durhaka yang akan bertindak melawan ketetapan Tuhan yakni Allah telah menetapkan gereja untuk memberitakan Injil Keselamatan di dunia Roh Kuduslah yang menahan tindakan manusia durhaka sehingga tidak dapat mempengaruhi orang-orang percaya yang di diami-Nya. Secara khusus dalam proses pemberitaan Injil (Powell, C. E, (1997).

“Kekuatan Yang Menahan”

Pribadi yang menahan juga adalah pribadi yang lebih Kuat dari manusia Durhaka. Dan Paulus telah mengungkapkan hal tersebut di dalam 2 Tesalonika 2: 16-17 menurut penjelasan Paulus Roh Kudus adalah sumber kekuatan dan penghiburan bagi orang percaya. 16 dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan *penghiburan abadi* dan pengharapan baik kepada kita. 17 kiranya menghibur dan *menguatkan hatimu* dalam pekerjaan dan perkataan yang baik. Di dalam Teks ini Paulus menempatkan Roh Kudus sebagai sumber penghiburan dan kekuatan bagi jemaat. Artinya bahwa jemaat/gereja sangat lemah dan tidak mampu melawan manusia durhaka tetapi ada satu pribadi yang kuat yakni Roh Kudus. Ryrie, mengatakan bahwa pribadi yang menahan/mengekang manusia durhaka dipastikan lebih ber otoritas dan lebih kuat dari setan dan tidak mungkin manusia karena manusia seringkali jatuh dalam dosa karena diperdayakan oleh setan atau lebih tepat mengatakan bahwa manusia lemah. Maka Allah memberikan Roh Kudus sebagai pribadi yang lebih kuat yang dapat melindungi orang percaya dengan cara menahan semua usaha dari manusia durhaka.

Cara Roh Kudus melindungi orang percaya adalah Ia mendiami orang percaya seperti yang dibahas dalam teks-teks Perjanjian Baru misalnya (Ef. 4:6; Gal. 2:20; Kor. 6:19). Selain dari pada mendiami gereja juga akan diangkat dari dunia sesudah itu manusia durhaka akan menyatakan dirinya (Ryrie, C. C, 1959). Karena itu, di dalam 2 Tesalonika 3:3 Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat. Karena itu, Paulus terus menegaskan bahwa Tuhan setia untuk menguatkan dan memelihara jemaat dari yang jahat. *στηρίξει* sebagai kata kerja yang ber modus indicative dan berkala future dengan macam tindakan ini menunjukkan buktikan bahwa Tuhan menempatkan manusia pada satu posisi yang tidak dapat digoyahkan oleh apapun. Realitas ini benar-benar terjadi karena menggunakan Indikatif posisi ini manusia peroleh ketika Roh Kudus dicurahkan kepada orang Percaya. mereka benar-benar memiliki satu kekuatan yang hebat dalam proses pelayanan dan pemberitaan Injil tidak hanya itu tetapi Roh Kudus juga mencegah orang percaya untuk tidak boleh terpengaruh dengan hal-hal yang jahat terlihat dari penggunaan frasa “*ἀπὸ τοῦ πονηροῦ*” (dari pemilik kejahatan) kata depan *ἀπὸ* (*apo*) dalam bentuk genetif karena mengikuti kata sifat genetif maskulin *τοῦ πονηροῦ* (*to poneerou*) dari kata dasar *πονηρός* (*Poneeros*) dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang secara fisik tidak menguntungkan alias buruk, berbahaya, jahat, menyakitkan. Sama seperti barang yang sudah tidak berguna lagi, tidak menguntungkan siapapun. Jika digunakan pada manusia berarti kerusakan moral ia selalu memiliki niat buruk dan penuh dengan kejahatan. Maka secara substantif; (a) orang yang melakukan kejahatan, orang jahat dan istilah ini biasanya untuk iblis. Maka manusia durhaka ini adalah bagian dari iblis (Friberg, T, 2005).

Konteks Jauh

Alasan artikel ini melakukan Analisa konteks jauh supaya menemukan alur pikiran, tujuan dan maksud penulis surat sehingga memudahkan proses penafsiran terhadap teks yang sedang diteliti. Oleh karena itu, dalam 2 Tesalonika 2:5 tidakkah kamu ingat? *Οὐ μνημονεύετε* (*ou mneemoneuete*) yang diartikan tidakkah kalian ingat setiap pembaca artikel ini perlu diketahui bahwa penggunaan modus indikatif present dalam kata

“μνημονεύω” (mneemoneuete) menunjukkan bahwa kalimat ini disampaikan dalam bentuk desakan dengan tujuan, supaya jemaat mengingat kekuatan yang pernah disampaikan di waktu sebelumnya. Maka teks ini mengasumsikan bahwa harus melihat surat sebelumnya yakni 1 Tesalonika.

Fakta Konteks Jauh Tentang “Yang menahan Dia”

Dalam 1 Tesalonika “1:5 Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan *kekuatan oleh Roh Kudus* dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu.” Makna ayat ini ialah Injil yang diberitakan bukan disampaikan kepada jemaat dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh “Roh Kudus” dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu. Dengan demikian prinsip utamanya adalah Paulus ingin mengatakan bahwa bukan kata-kata sang rasul yang membuat jemaat percaya tetapi Roh Kudus sebagai pribadi yang sangat kuat dapat mendorong dan menginsafkan jemaat agar percaya.

Maka, dalam hal ini Roh Kudus dipresentasikan sebagai pribadi yang memiliki kekuatan dan berotoritas tinggi, mutlak, untuk mengendalikan segala sesuatu. Terlihat jelas dalam ungkapan berikut “Karena Injil yang kami beritakan tidak datang kepada kamu hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan kuasa Roh Kudus dan dengan keyakinan penuh (Precept Austin, 2022). Roh Kudus berfungsi sebagai kekuatan terbesar di dalam kehidupan orang percaya yang terus memampukan iman tetap berdiri atas dasar yang kokoh (Baker, B. A, 2009). Dalam 1 Tesalonika 1:6, “Dan kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan; dalam penindasan yang berat kamu telah *menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus*. Dalam pasal 2:2 “Tetapi sesungguhnya pun kami sebelumnya, seperti kamu tahu, telah dianiaya dan dihina di Filipi, namun dengan *pertolongan Allah kita, kami beroleh keberanian untuk memberitakan Injil Allah* kepada kamu dalam perjuangan yang berat. Sang rasul terus meyakinkan jemaat berada di masa karya Roh Kudus. Ia terus menolong orang percaya untuk memberitakan Injil. Selain dari pada itu, adapun prinsip utama yang ditekankan Paulus dalam pasal 1:5-6; 2:2 dua hal: pertama, kekuatan Roh Kudus. Kedua, karya Roh Kudus. Sesudah kedua topik ini dibahas dalam pasal 1:5-6 dan pasal 2:2, sang Rasul meningkatkan retorikanya dalam pasal 1:10 pertama tentang kedatangan Anak Manusia yang dibangkitkan.

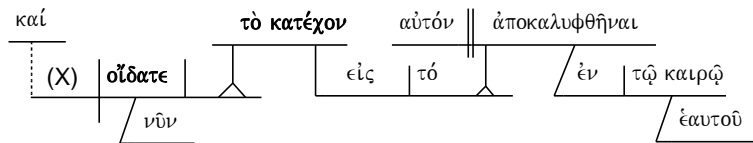
Analisa Gramatikal

Dalam analisa gramatikal artikel ini tidak akan mengartikan semua kata dalam ayat 6 tetapi hanya akan fokus pada kata apa yang menahan dia. Maka sebelum melakukan proses analisisnya penulis akan menjelaskan beberapa pengertian dari analisa gramatikal. Sebagai mana dapat diungkapkan: Gramatikal adalah kata benda yang artinya tata bahasa, sedangkan gramatikal adalah kata sifat yang berarti sesuai dengan tata bahasa atau menurut tata Bahasa. Analisa gramatikal merupakan langkah yang penting dalam pekerjaan eksegesis karena setiap peneliti harus meneliti tata Bahasa dalam setiap ayat ataupun paragraf, perikop bahkan dalam sebuah kitab. Dan hal penting lainnya ekseget harus mengarahkan perhatian pada pokok-pokok gramatikal. Menurut John D. Grassmick langkah yang penting (krusial) dalam pekerjaan ekseget adalah analisa gramatikal. Dengan menggunakan tata letak mekanis ataupun diagram sebagai lembar kerja eksegesisnya, ia harus mengarahkan perhatiannya pada pokok-pokok gramatikal dan sintaksis (Grassmick, J. D, 1996).

Terkait dengan prinsip tersebut menerapkan langkah gramatikal dan diagram dikhususkan pada pada teks 2 Tesalonika pasal 2:6-7. Dan tuliskan ini akan memaparkan gambar diagram dari kedua ayat tersebut untuk menunjukkan posisi frasa “apa yang menahan dia”. Sebelum membahas posisi frasa tersebut artikel ini akan memberikan arti dasar kata *κατέχω* ialah menahan (hold fast), menjaga (keep); mengambil (take),

memiliki (possess); mengendalikan (restrain), menekan (suppress). Kata ini digunakan dalam Perjanjian Baru sebanyak 17x yang berarti, menahan, menghalangi, menindas, memegang, berpegang teguh, memiliki, mengambil, mengurung (Susanto, H, 2004). Selain dari arti kata tersebut artikel ini akan membahas struktur 2 Tesalonika 2:6-7, khusus pada frasa “apa yang menahan”

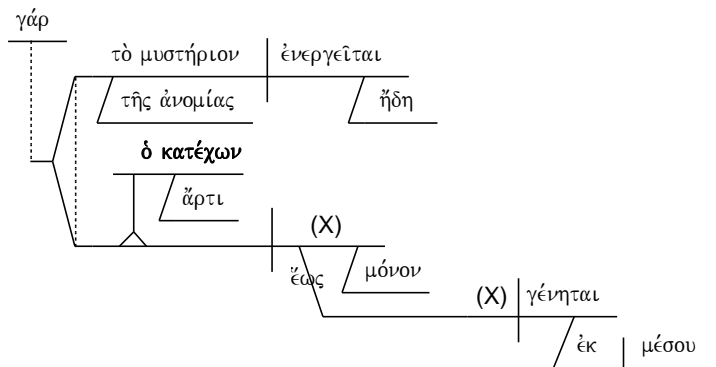
Yang pertama bentuk struktural/diagram dari 2 Tesalonika 2:6.



Randy Leedy mengatakan bahwa salah satu pertimbangan mendasar dari diagram kalimat adalah bahwa setiap kelompok kata memiliki makna secara posisi sendiri. Oleh karena itu, klausa kata benda membutuhkan dasar yang terpisah dari klausa yang menjelaskannya. Konvensi atau aturan diagram umum untuk menyediakan garis dasar terpisah adalah dengan menulis garis dasar klausa kata benda di atas klausa yang menjelaskannya, dan menghubungkan keduanya dengan konektor tegak khusus (Leedy, R, 2005). Oleh karena itu, artikel ini menggunakan prinsip ini untuk menyelidiki “apa yang menahan dia” dalam 2 Tesalonika 2:6 dengan artikel ini tidak akan menjelaskan semua elemen yang terdapat di dalam gambar struktur tetapi hanya fokus pada kelompok kata yang dianggap memiliki makna yang signifikan dengan topik yang sedang dibahas. Memulai dengan pengamatan terhadap posisi kata καὶ (kai) yang beraksen graf telah menunjukkan bahwa ayat 6 memiliki hubungan dengan pembahasan sebelumnya (Kilapong, D. F, 2006). Kata kedua οἴδατε (oidate) yang diartikan “Kalian sungguh-sungguh telah mengetahui” sebagai interogatif untuk menyadarkan kembali jemaat tentang isi pengajaran sebelumnya.

Kata kedua yang juga penting dalam diagram ini adalah τὸ κατέχον artinya “apa yang menahan” kata ini menempati posisi kata kerja bantu karena bentuknya sebagai kata kerja partisif present aktif dalam bentuk akusatif netral dan fungsi partisip dalam ayat ini sebagai atributif yang menjelaskan nomina atau pronominal. Maka tentunya yang menahan ini adalah pribadi walaupun dalam bentuk netral dan jumlah yang digunakan adalah tunggal. Partisif present biasanya menjelaskan tindakan yang sezaman dengan kata kerja utama (Wallace, D. B, 1996). maknanya dalam pribadi yang menahan ini sudah diketahui oleh jemaat karena ia telah bersama-sama dengan mereka. Berdasarkan prinsip ini dapat teridentifikasi pribadi yang menahan manusia durhaka adalah Roh Kudus yang sudah hadir di dalam kehidupan jemaat, karena pada waktu jemaat mengenal Kristus sejak saat itulah Roh Kudus tinggal sebagai pembela dalam orang percaya. Maka dalam teks ini menunjukkan cara Roh Kudus membela orang percaya adalah “dengan menahan manusia durhaka”

Yang kedua 2 Tesalonika 2:7



Berdasarkan bukti dari gambar diagram tersebut posisi kata ὁ κατέχων sebagai kata kerja participle present active nominative maskulin tunggal dari kata κατέχω artinya orang/pribadi yang menahan dia. Memiliki posisi sebagai kata kerja bantu bukan kata kerja utama. Ada pun perbedaan jenis dan kasus pada kata “κατέχω” yang diterjemahkan pribadi yang menahan. Di dalam ayat 6 menggunakan bentuk akusatif sebagai obyek langsung sebagai sasaran dalam komunikasi penulis surat. Namun di dalam ayat tujuh penulis menggunakan nominatif sebagai subyek dalam penyampaian sang Rasul.

Dan lebih menarik dalam kata ini adalah tidak menggunakan netral seperti ayat 6 tetapi pada ayat 7 ia menggunakan nominatif maskulin. Penggunaan dua jenis yakni netral dan maskulin hanya cocok untuk Roh Kudus. Ia sebagai pribadi non fisik tetapi sekaligus memiliki kekuatan yang setara dengan Bapa dan Yesus Kristus. Sehingga makin jelas bahwa Rasul Paulus kembali menyadarkan jemaat tentang satu sosok yang sangat kuat yang pernah diajarkan pada surat yang pertama yakni Roh Kudus. Pribadi ini yang dapat menghibur, memberikan kekuatan, bahkan dapat menahan manusia durhaka. Thomas L. Constable mengatakan bahwa fluktuasi antara netral dan maskulin mengingatkan setiap pembaca pada pribadi Roh Kudus. Karena hanya pribadi Roh kuduslah yang sering menggunakan kasus ini. Jenis mana yang sesuai, itu sangat bergantung pada konteks pembahasan dalam teks tersebut. Misalnya penggunaan (masculine. Karena berbicara tentang kepribadian Roh Kudus) atau gramatikal (netral karena kata benda [netral] pneuma; Yohanes 14:26; Yohanes 15:26 ; Yohanes 16:13-14) (Constable, T. L, 1983).

Berdasarkan fakta dari kedua ayat tersebut tidak ada lagi keraguan bahwa Roh Kuduslah yang mengendalikan manusia durhaka ini pada akhir zaman. Jenis netral berbicara tentang sesuatu yang abstrak tetapi memiliki pengaruh. Dan maskulin berbicara tentang pribadi yang berotoritas. Sebab dalam Bahasa Yunani jenis tidak selalu diterjemahkan laki-laki atau perempuan tetapi pada kekuatan yang berotoritas tinggi atau sesuatu yang indah, lembut, dsb.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, disimpulkan bahwa "Apa yang Menahan" dalam 2 Tesalonika 2:6 merujuk kepada Roh Kudus. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis konteks dan gramatikal. Pribadi Roh Kudus diidentifikasi sebagai yang menahan manusia durhaka, dengan alasan bahwa Paulus secara konsisten mengacu pada Roh Kudus sebagai pribadi yang kuat dalam surat-suratnya kepada jemaat. Roh Kudus memberikan kekuatan, memotivasi pelayanan Rasul Paulus, dan mendorong penerimaan Firman Allah dengan sukacita. Pendekatan gramatikal digunakan untuk memahami makna kata-kata dan struktur kalimat dalam teks, menguatkan argumen bahwa Roh Kudus adalah yang dimaksudkan. Sebagai contoh,

penggunaan kata "kuat" dan "kokoh" menggambarkan sifat Roh Kudus, sementara analisis tanda baca dan pemisahan kalimat memberikan wawasan tentang struktur dan hubungan ide dalam teks. Kesimpulan ini juga menolak pendapat-pendapat lain, seperti bahwa kekaisaran Romawi, penyebaran Injil, Gereja, Agama Yahudi, atau Malaikat Michael yang menahan manusia durhaka. Argumentasi ini didasarkan pada konteks surat, analisis gramatikal, dan pertimbangan lainnya. Keseluruhan, artikel ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang makna 2 Tesalonika 2:6 dalam konteks teologis yang lebih luas, dengan Roh Kudus sebagai yang menahan manusia durhaka.

REFERENSI

- Baker, B. A. (2009). The Two Peoples of God in 2 Thessalonians 1:10. *Journal of Dispensational Theology, 1*.
- Brauch, M. T. (2005). *Ucapan Paulus yang Sulit* (hal. 252). SAAT.
- Constable, T. L. (1983). 2 Thessalonians. In J. F. Walvoord & R. B. Zuck (Eds.), *The Bible Knowledge Commentary: New Testament* (Hal. 324). Wheaton: Scripture Press Publications, Victor Books.
- Ellingworth, P., & Nida, E. A. (2001). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus kepada Jemaat di Tesalonika* (hal. 109-111). Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Friberg, T. (2005). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Trafford Publishing.
- Grassmick, J. D. (1996). *Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani* (hal. 125). STTII.
- Ironside, H. A. (2016). *Not Wrath But Rapture: Will the Church Participate in the Great Tribulation?* (hal. 27). CrossReach Publications.
- Kilapong, D. F. (2006). *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani* (hal. 3). STTII.
- Leedy, R. (2005). *New Testament Greek Sentence Diagramming*. Bob Jones University Seminary.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Edisi Studi* (hal. 1952). Jakarta.
- Moulton, J. H. (1957). *A Grammar of New Testament Greek. Vol. I: Prolegomena* (Hal. 140). Edinburgh: T&T Clark.
- Oltte Wald. (1975). *Temukan Sendiri* (hal. 15). Gandum Mas.
- Powell, C. E. (1997). The Identity of the 'Restrainer' in 2 Thessalonians 2:6-7. *Bibliotheca Sacra, 329*.
- Rosenthal, M. (1990). *The Pre-Wrath Rapture of the Church* (hal. 257-261). Thomas Nelson Publishers.
- Ryrie, C. C. (1959). *Biblical Theology of the New Testament* (hal. 119). Moody Press.
- Saparman. (2017). *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (hal. 109). STII Press.
- Schoedel, W. R. (1958). *Ignatius of Antioch: A Commentary on the Letters of Ignatius of Antioch* (hal. 1-10). 1517 Media, Fortress Press.
- Susanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid: II* (hal. 440). LAI.
- Wallace, D. B. (1996). *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (hal. 574). Zondervan Publishing House.
- Zerwick, M. S.J. (1960). *Biblical Greek: Illustrated by Examples* (hal. 96). Editrice Pontificio Istituto Biblico.
- Diakses pada tanggal 14 April 2022. Precept Austin. (n.d.). 1 Thessalonians 1:5-7.